MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS POKOK BAHASAN KEBUTUHAN MANUSIA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TWO STAY TWO STRAY PADA SISWA KELAS VIIIE SMP NEGERI 3 KERTAK HANYAR TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Hj. Noraina

Guru SMP Negeri 3 Kertak Hanyar

ainaajagin@yahoo.co.id

Abstract

The background of this research is based on poor learning outcomes of VIII-E Student in SMPN 3 Kertak Hanyar and also the wide gap between top and underachieving students. The objective of the research is to boost the learning outcomes of Social Science for Student of VIII-E SMPN 3 Kertak Hanyar through Implementing Two Stay Two Model. The research is done in two cycles including planning, implementation, observation, and evaluation. Performance indicator is if ≥ 80% students get Social Science scores ≥ 70 equivalent with KKM then the research is considered success. The first research cycle shows students with scores of Social Science above KKM is 13 students or 54, 17 %. Meanwhile student with scores below KKM is 11 students or 55, 83 %. This means the research must go to second cycle. Second cycle shows the result of students with scores above KKM is 20 students or 83,33%. Meanwhile students with scores below KKM is 4 students or 16,67%. This means total students with scores above the KKM is more than 80 % and meet the performance indicator. Te conclusion of the research is; the implementing of Two Stay Two Model is proven can boost the learning outcomes Student of VIII-E SMPN 3 Kertak Hanyar in Social Science topic Human Basic Needs. Specifically for class with wide gap and variety in students' abilities where the top students can helps the underachieving students. It is suggested for Social Science teachers to using Two Stay Two Models in pedagogic activity for students who have wide gap capability where the top students can helps the underachieving students.

Keywords: *Learning Outcomes, Learning Model Two Stay Two Stray*

Abstrak

Latar belakang penelitian ini berdasarkan rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas VIIIE SMP Negeri 3 Kertak Hanyar dan bervariasinya hasil belajar siswa, dimana ada siswa yang berkemampuan sangat tinggi sebaliknya ada siswa yang berkemampuan kurang. Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam 2 siklus, meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi dengan indikator

kinerja, yaitu jika sebanyak ≥80% siswa berhasil memperoleh hasil belajar IPS ≥70, sesuai dengan KKM yang ditetapkan maka penelitian dianggap berhasil.
Hasil penelitian siklus 1 menunjukkan siswa yang memperoleh nilai di atas KKM berjumlah 13 siswa atau 54,17%. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM sebanyak 11 orang atau 45,83%. Ini berarti banyaknya siswa yang tuntas KKM kurang dari 80% atau hanya 54,17% saja sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus 2. Hasil penelitian siklus 2 menunjukkan hasil siswa yang memperoleh nilai di atas KKM bertambah jumlahnya menjadi 20 siswa atau 83,33%. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM sebanyak 4 orang atau hanya 16,67%. Ini berarti banyaknya siswa yang tuntas KKM lebih dari 80% dan sudah memenuhi indikator kinerja. Dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIIIE SMP Negeri 3 Kertak Hanyar pada mata pelajaran IPS pokok bahasan Kebutuhan Hidup Manusia, khususnya pada kondisi kelas yang memiliki tingkat kemampuan kelas yang sangat bervariasi, sehingga siswa yang berkemampuan tinggi dapat diberdayakan untuk membimbing siswa yang berkemampuan kurang.
Kata Kunci: Hasil Pembelajaran dan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan bagian dari sistem pendidikan dasar dan merupakan bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional. Berbicara tentang pendidikan, maka kita tidak akan terlepas dari kata belajar. Belajar dapat definisikan sebagai suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya (Dalyono, 2007:49). Menurut Whittaker seperti yang dikutip dalam Djamarah (2008:12) merumuskan belajar sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Upaya untuk memaksimalkan hasil belajar siswa perlu dilakukan guru agar proses pembelajaran berlangsung dengan efektif dan efisien. Pembelajaran yang efektif dan efisien pada khususnya bertujuan menciptakan kondisi yang kondusif sehingga suasana belajar menjadi menyenangkan dan memungkinkan siswa lebih aktif serta mudah mempelajari materi pelajaran. Secara umum pembelajaran IPS yang dilaksanakan di kelas-kelas hanya menerapkan metode ceramah dan pemberian tugas, artinya siswa hanya menunggu informasi sehingga siswa menjadi pasif. Hal seperti ini dapat membuat siswa merasa bosan karena kegiatan

pembelajaran yang monoton, yang akhirnya akan berimbas pada hasil belajar siswa yang rendah.

Satu langkah penting yang dilakukan seorang guru dalam kegiatan pembelajaran adalah dalam memilih, menyederhanakan, menyesuaikan, menetapkan, dan menyusun bahan pembelajaran menjadi materi yang mudah dimengerti, diterima dan dicerna oleh siswa sehingga dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan, yaitu hasil belajar yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hasil belajar khususnya mata pelajaran IPS ini pula yang diharapkan oleh peneliti akan dicapai oleh siswa-siswa kelas VIIIE SMP Negeri 3 Kertak Hanyar, tempat peneliti mengajar. Namun ternyata hasil belajar IPS yang dicapai siswa tidak sesuai dengan harapan. Dilihat dari analisis hasil ulangan harian terakhir yang dilakukan peneliti ternyata hanya sekitar 62% siswa yang tuntas KKM.

Dilihat dari hasil belajar, kelihatannya terdapat kesenjangan nilai antar siswa di kelas VIIIE. Ada beberapa siswa yang mampu memperoleh hasil belajar yang tinggi, sebaliknya ada sebagian siswa yang hasil belajarnya sangat rendah, jauh di bawah KKM. Hal ini bisa dilihat pada hasil analisis ulangan tengah semester yang dilaksanakan (hasil terlampir). Melihat dari kondisi tersebut, terbersit dalam pikiran peneliti bahwa keadaan ini dapat dimanfaatkan peneliti dengan menggunakan strategi tutor sebaya. Jadi peneliti dapat memanfaatkan siswa yang berkemampuan lebih (mendapat hasil ulangan tinggi) dalam mata pelajaran IPS untuk membantu siswa yang berkemampuan rendah (mendapat hasil ulangan rendah).

Ketika hal tersebut diujicobakan, ternyata hasilnya tidak sesuai harapan, ada beberapa kendala yang dialami peneliti. Kendala tersebut antara lain siswa yang berkemampuan lebih ada yang malu dan ada juga yang enggan mengajari temannya, sedangkan siswa yang berkemampuan rendah tenyata ada juga yang tidak mau menerima bantuan diajari oleh temannya. Menurut analisis peneliti hal ini terjadi, karena sebagian siswa masih menunjukkan kekurangan dalam hal komunikasi antarteman. Salah satu penyebabnya, karena masa mereka bergaul dalam kelas yang baru belum sampai satu tahun.

Materi kebutuhan manusia merupakan salah satu materi pembelajaran yang dapat berorientasi pada kehidupan sehari-hari. Agar pembelajaran ini lebih bermakna dan mudah diingat oleh siswa maka guru perlu mengupayakan strategi pembelajaran yang tepat. Alternatif yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat bagi siswa. Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan mata pelajaran yang berorientasi kinerja atau *performance*, seperti membaca menulis, matematika, bahasa, kesenian, biologi, fisika, kimia, TIK (Teknologi Informatika dan Komputer) dan pendidikan jasmani (Suprijono, 2010:53-54).

Model pembelajaran yang pada saat ini banyak digunakan adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang, kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen) (Sanjaya, 2006: 240). Beberapa model pembelajaran kooperatif yang ada, maka peneliti tertarik dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu), karena peneliti berasumsi bahwa model ini dapat digunakan untuk menyiasati kegiatan tutor sebaya yang dilakukan. Hal ini karena dalam model pembelajaran ini, ada interaksi antar- kelompok melalui kegiatan bertamu ke kelompok lain.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah PTK atau Penelitian Tindakan Kelas. Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari beberapa siklus. Tiap siklus dilaksanakan dengan prosedur:

a. perencanaan tindakan,
b. pelaksanaan tindakan,
c. observasi,
d. refleksi.

Tahap-tahap tiap siklus dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini:

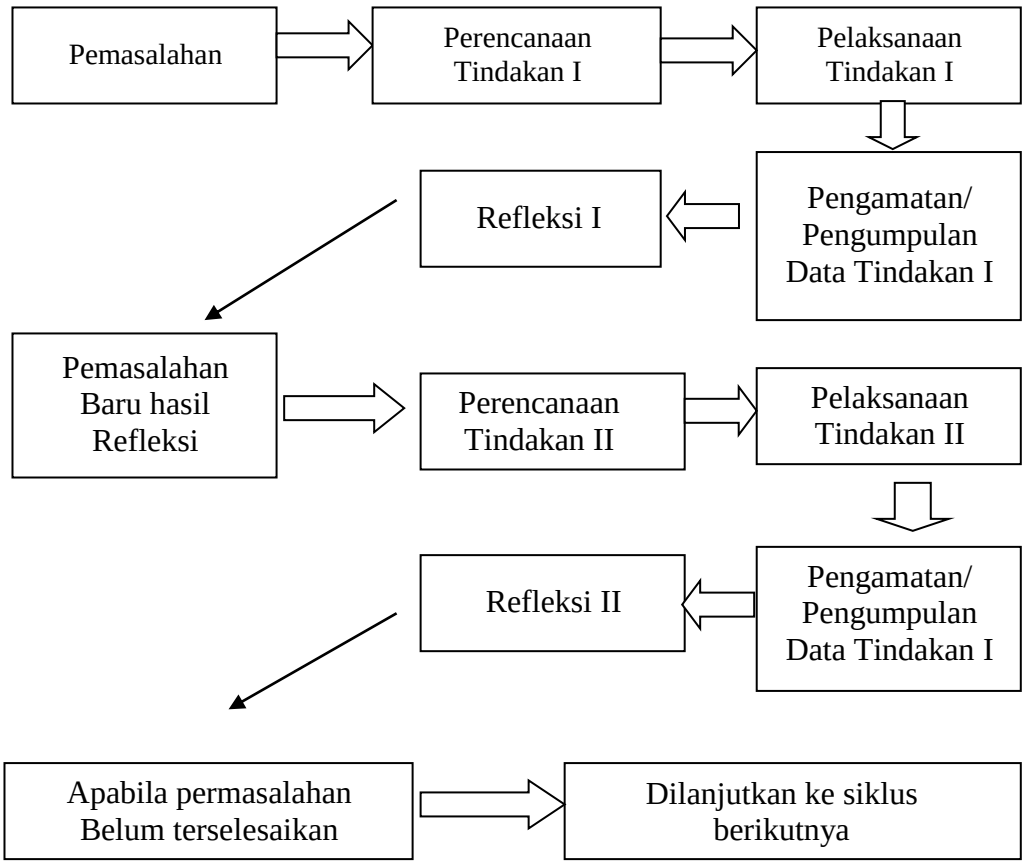

Gambar 1. Skema Prosedur Pelaksanaan PTK

Sumber : Mc.Taggart (Arikunto,2006:53)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua cara, yaitu, pertama melalui hasil pengamatan (observasi), berupa pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran Dua Tinggal Dua Tamu *(Two Stay Two Stray)*, dan kedua yaitu melalui tes untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran Dua Tinggal Dua Tamu *(Two Stay Two Stray)*. Tes berupa soal-soal uraian dari materi IPS pada pokok bahasan kebutuhan manusia.

Indikator Kinerja atau kondisi akhir yang diharapkan setelah pelaksanaan penelitian adalah banyaknya siswa kelas VIIIE SMP Negeri 3 Kertak Hanyar yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu siswa mencapai nilai 70 setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran Dua

Tinggal Dua Tamu *(Two Stay Two Stray)* sebesar ≥ 80% siswa pada pokok bahasan Kebutuhan Manusia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan kelas dilakukan dengan dua siklus. Setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan, pada pertemuan pertama disajikan materi dengan menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, sampai kepada tahap bertamu. Pertemuan kedua dilanjutkan dengan presentasi dari tiap kelompok kemudian di adakan evaluasi akhir siklus. Pada siklus 1 pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 19 Oktober, dilanjutkan untuk pertemuan kedua pada hari Jum'at tanggal 23 Oktober 2015, serta observasi terhadap aktifitas guru dan siswa.

Secara umum, kegiatan pertemuan pertama berjalan cukup lancar sesuai dengan RPP yang dibuat. Dimulai dari kegiatan membuka pelajaran. Selanjutnya memasuki kegiatan inti, setelah memberi penjelasan tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, kemudian guru membacakan nama-nama anggota tiap kelompok, lalu siswa bekerja di kelompok membahas LKS yang diberikan guru.

Perpindahan siswa dari satu kelompok ke kelompok lainnya pada kegiatan bertamu agak kacau, hal ini karena guru sebelumnya tidak menjelaskan siswa mana yang tetap tinggal dikelompoknya (Tuan rumah). Sehingga ketika siswa bertamu, guru baru menyadari bahwa siswa yang menjadi tuan rumah ternyata bukanlah siswa yang berkemampuan lebih, sehingga memerlukan waktu lama karena diulang kembali. Karena itu kegiatan bertamu ini memakan waktu yang lumayan lama.

Selama kegiatan bertamu terlihat siswa sangat antusias, baik siswa yang jadi tuan rumah yang memberi penjelasan, maupun siswa yang menjadi tamu yang terlihat rajin mencatat penjelasan tuan rumah. Hal ini kemungkinan terjadi karena kegiatan pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini sesuatu yang baru bagi mereka dan memungkinkan siswa untuk berpindah-pindah untuk belajar ke kelompok lain.

Setelah peneliti melakukan diskusi dengan observer tentang hasil pelaksanaan dan hasil pengamatan siklus 1, maka dapat disimpulkan untuk melanjutkan melakukan tindakan siklus 2 karena meskipun hasil lembar penilaian observasi kegiatan pembelajaran guru dan aktivitas belajar siswa menunjukkan hasil baik, namun hasil belajar siswa belum mampu memenuhi indikator kerja yang ditetapkan, dimana jumlah siswa yang nilainya berhasil memenuhi KKM belum mencapai 80%.

Berdasarkan catatan-catatan observer dan diskusi antara peneliti dan observer, maka di siklus kedua akan dilakukan perubahan tindakan sebagai berikut:

a. Guru harus mengumumkan atau menentukan siswa mana yang tinggal dikelompoknya, yaitu siswa yang diketahui memiliki kemampuan lebih, ini agar kegiatan bertamu berjalan lebih cepat dan tertib dan tidak memakan waktu banyak
b. Guru harus memberikan kesempatan bertanya kepada siswa untuk mengetahui apakah siswa sudah paham dengan penjelasan yang disampaikan guru. Jika tidak diberi kesempatan bertanya guru tidak akan tahu apakah siswa paham atau tidak dengan penjelasan dan siswa cenderung enggan bertanya jika tidak diberi kesempatan bertanya.
c. Guru sebaiknya melakukan kegiatan menarik kesimpulan bersama siswa di akhir pembelajaran.

Pada siklus 2 pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 26 Oktober 2015 pada jam pelajaran kelima sampai dengan jam pelajaran keenam. Penelitian dilakukan pada materi faktor penyebab kebutuhan manusia beraneka ragam dan menyusun kebutuhan berdasarkan skala prioritas. Jumlah siswa yang hadir lengkap 24 orang.

Setelah peneliti melakukan diskusi dengan observer tentang hasil pelaksanaan dan hasil pengamatan siklus 2, maka dapat disimpulkan hasil refleksi sebagai berikut:

a. Guru sudah menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa sehingga siswa mengetahui hal-hal yang mereka ketahui setelah mengikuti proses belajar pada pertemuan tersebut
b. Jalannya kegiatan bertamu berjalan lancar karena guru sudah memberitahukan nama-nama siswa yang menjadi tuan rumah dan yang menjadi tamu di setiap kelompok
c. Guru memberikan ksempatan kepada siswa untuk bertanya, tetapi siswa tidak ada yang bertanya. Mungkin pemilihan waktu bertanya yang kurang tepat saat menjelang kegiatan bertamu sehingga siswa ingin cepat-cepat melakukan kegiatan tersebut dan tidak ada yang bertanya
d. Guru melakukan kegiatan menarik kesimpulan dengan melibatkan siswa.

Berdasarkan analisis hasil belajar diakhir kegiatan siklus 2 dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar siswa sudah memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan, karena sebanyak 20 orang siswa atau 83,33% berhasil memenuhi KKM yang ditetapkan guru. Berdasarkan data-data di atas, maka disimpulkan bahwa kegiatan Penelitian Tindakan Kelas dihentikan sampai dengan siklus 2, karena hipotesis yang diajukan berhasil dicapai, artinya apabila guru menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (Dua Tinggal Dua Tamu) terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIIIE SMP Negeri 3 Kertak Hanyar pada mata pelajaran IPS pokok bahasan Kebutuhan Hidup Manusia.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dalam penelitian tindakan yang terdiri dari 2 siklus kegiatan, diperoleh data bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Berdasarkan data awal sebelum dilakukan tindakan , persentasi siswa yang mencapai KKM yang ditentukan termasuk kategori kurang atau rendah. Setelah dilakukan tindakan pada pertemuan berikutnya yaitu Siklus 1, hasil belajar siswa menunjukan peningkatan. Besaran persentase ini dilihat dari jumlah siswa yang hasil belajarnya meingkat menjadi bertambah, walaupun secara klasikal masih harus dilakukan perbaikan. Sedangkan pada Siklus 2, terjadi peningkatan yang cukup signifikan dari hasil belajar siswa, terbukti lebih dari 80% siswa sudah dapat mencapai KKM yang ditentukan. Peningkatan Aktivitas yang positif ini terjadi setelah adanya tindakan melalui penggunaan Metode

Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (Dua Tamu Dua Tinggal), dimana metode ini mengharuskan siswa untuk aktif mempelajari materi dan menguasainya untuk didiskusikan dalam kelompok dan siswa harus bertanggung jawab atas tugasnya karena harus menjelaskan kembali kepada kelompok yang lain.

Hal ini sesuai dengan manfaat kerja kelompok dalam pembelajaran kooperatif (Anitah, 2007:3.9) yang salah satunya adalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya karena belajar kooperatif memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan teman satu kelompoknya untuk mencerna materi pelajaran.

Aktivitas guru dalam pembelajaran, berdasarkan data dari hasil observasi yang dilakukan dapat dilihat bahwa kegiatan pembelajaran guru pada siklus kedua ini sudah lebih baik dibandingkan siklus 1. Hal ini terlihat dari adanya perubahan tindakan yang dilakukan guru dari siklus sebelumnya. Perubahan tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut: pertama; sebelum perpindahan kelompok, guru mengumumkan terlebih dulu siswa mana yang tinggal dikelompoknya yaitu siswa yang diketahui memiliki kemampuan lebih, dan siswa yang menjadi tamu. Dengan adanya perubahan ini maka terlihat jelas dampaknya yaitu kegiatan bertamu berjalan lebih cepat dan tertib, serta tidak memakan waktu banyak.

Kedua; guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa untuk mengetahui apakah siswa sudah paham dengan penjelasan yang disampaikan guru sehingga guru akan mengetahui apakah siswa paham atau tidak dengan penjelasan. Akan tetapi, pada siklus 2 ini, siswa tidak ada yang bertanya meskipun sudah diberi kesempatan untuk bertanya oleh guru.

Perubahan yang ketiga yaitu guru bersama siswa menarik kesimpulan diakhir kegiatan pembelajaran siklus 2, dengan semikian siswa akan memiliki kejelasan tentang materi apa yang sudah mereka pelajari. Tentunya kesimpulan tersebut disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan juga dapat dilihat bahwa aktivitas guru juga terlihat mengalami peningkatan. Peningkatan yang dimaksud adalah guru dapat menerapkan model pembelajaran koopertatif tipe *Two Stay*

Two Stray semakin baik atau semakin sesuai dengan sintaks yang harus dijalankan. Seperti yang terdapat pada langkah-langkah model *Two Stay Two Stray* (Anita Lie, 2004:60-61) guru aktif dalam membagi siswa dalam beberapa kelompok, lalu siswa bekerjasama dalam kelompoknya. Kemudian guru akan memberikan tugas kepada kelompok dan kelompok akan mencari jawaban dari tugas tersebut. Setelah selesai, dua siswa akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke kelompok lain. Dua siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas memberi informasi kepada tamu yang dating. Tamu mohon diri untuk kembali ke kelompok mereka dan membahas serta mencocokkan jawaban mereka

Melalui penggunaan pendekatan kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat melatih siswa meningkatkan keterampilan berkomunikasi melalui diskusi kelompok, dan siswa dapat saling membantu satu sama lain baik secara individu maupun kelompok sehingga aktivitas guru sangat memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran. Tanpa adanya aktivitas guru yang baik maka proses belajar mengajar pun tidak akan berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi pada penelitian tindakan kelas ini juga dapat dilihat bahwa aktivitas siswa juga terlihat mengalami kemajuan keaktifan. Hal ini menunjukkan bahwa pada pembelajaran yang menggunakan model T*wo StayTwo Stray* dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Selain seperti yang telah dijelaskan di atas, hal ini sesuai dengan karakteristik pembelajaraan kooperatif (Sanjaya, 2006:242-244) yang diantaranya adalah kemauan untuk bekerja sama dan keterampilan bekerja sama. Prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu. Misalnya, yang pintar membantu yang kurang pintar. Kemauan untuk bekerja sama dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambarkan dalam keterampilan bekerja sama. Siswa berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat dilihat bahwa aktivitas guru bisa meningkat. Penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat meningkatkan aktivitas dan a hasil belajar siswa bisa meningkat.

SARAN

Guru pengajar IPS kiranya perlu dipertimbangkan untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* untuk mengatasi kondisi kelas yang memiliki tingkat kemampuan siswa bervariasi, sehingga siswa yang berkemampuan lebih dapat diberdayakan untuk membimbing siswa yang berkemampuan rendah. Bagi pihak sekolah kiranya dapat menjadikan hasil penelitian tindakan ini untuk lebih memotivasi guru-guru dalam menemukan pemecahan masalah untuk memperbaiki mutu pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Dalyono, M. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Depdiknas, Dirjen Dikdasmen, 2003. *Pendekatan Kontektual (Contextual Teching and Learning-CTL)*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.

Depdiknas, 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas.

Djamarah, Syaiful Bahri, 2008, *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Oemar Hamalik, Prof. Dr., 2003. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media

Somantri,Numan. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Suharsimi, Arikunto.2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning*. Yogyakarta:Pustaka Belajar.